



Perspektif Alkitab terhadap Praktek Euthanasia

Hardi Halim¹, Tjutjun Setiawan²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia^{1,2}

Email Corespondensi: hardihalim12@yahoo.com

Article Historis:

Submitted:

21 Desember 2022

Revised:

13 Januari 2023

Accepted:

26 Januari 2023

DOI:

10.56175/salvation.v3i2.73

Copyright © 2023.

The Authors.

This is an open

acces article

distributed under

the CC Attribution-

ShareAlike 4.0.

License



Abstract: Death is an event that must occur in the life of every human being. Although it is something that is certain but it remains a mystery, because only God Himself knows when a person will experience death. However, not a few people who want to end their lives because of various life problems or because of various diseases that do not go away so that to end their suffering they take suicide actions that are carried out by themselves or carried out with the help of others, in this case assisted by medical personnel. , where this action is known as euthanasia. This study examines the biblical perspective on euthanasia. The method used is qualitative with a literature study approach where the main source is the Bible, then assisted by literature, published journals so that they can answer the problem. The conclusion is that there is euthanasia that is not according to the Bible but there is also euthanasia that can be justified in Christian ethics, namely natural passive euthanasia, a decision not to give machines or tools so that patients who should have died naturally but survived. with the machine so that his life depends on the machine and not in the hands of God.

Keywords: perspective, the bible, euthanasia.

Abstrak: Kematian merupakan suatu peristiwa yang pasti terjadi dalam kehidupan setiap manusia. Meskipun itu adalah sesuatu yang pasti tetapi tetap merupakan sebuah misteri, sebab hanya Tuhan sendirilah yang tahu kapan seseorang itu akan mengalami kematian. Namun tidak sedikit orang yang ingin mengakhiri hidupnya karena berbagai persoalan hidup yang dialami ataupun karena berbagai penyakit yang tak kunjung sembuh sehingga untuk mengakhiri penderitaannya ia mengambil tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh diri sendiri maupun dilakukan dengan bantuan orang lain, dalam hal ini dibantu oleh tenaga medis, di mana tindakan ini dikenal dengan sebutan eutanasia. Penelitian ini mengkaji bagaimana perspektif Alkitab terhadap eutanasia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka di mana sumber utama adalah Alkitab, lalu dibantu literatur, jurnal yang terpublikasi sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Kesimpulan yang didapat adalah bahwa ada eutanasia yang tidak sesuai dengan Alkitab tetapi ada juga eutanasia yang dapat dibenarkan secara etika Kristen, yaitu eutanasia pasif alami, suatu keputusan untuk tidak memberikan mesin atau alat-alat sehingga pasien yang seharusnya sudah mati secara wajar tetapi dapat bertahan hidup dengan mesin sehingga hidupnya tergantung kepada mesin dan bukan di tangan Allah.

Kata Kunci: perspektif, alkitab, eutanasia.

Pendahuluan

Penyair terkenal Indonesia, Chairil Anwar dalam salah satu puisinya yang terkenal “Aku” pada salah satu bagiannya dikatakan, aku mau hidup seribu tahun lagi.¹ Suatu gambaran pada umumnya manusia ingin hidup lebih lama, lebih panjang di dunia ini, walaupun hal itu adalah sesuatu yang muskil dan mustahil terjadi dalam kehidupan manusia. Sebagaimana tertulis dalam Alkitab bahwa Allah telah menetapkan manusia untuk mati satu kali lalu kemudian ada penghakiman (Ibr. 9:27). Kematian yang akan dialami oleh semua manusia adalah sebagai hukuman atas ketidaktaatan manusia pertama akan perintah Tuhan sehingga manusia jatuh ke dalam dosa.

Allah berfirman kepada manusia pertama, Adam dan Hawa bahwa jangan memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, ketika mereka memakannya maka mereka akan mati,² dalam bahasa Ibrani *Muth*³ (Kej. 2:17), dalam bahasa Yunani *thanatos*, *noun-nominative masculine singular, death*, yang di dalam *HELPS WORD-Studies*, kata Yunani *thanatos-physical or spiritual death; (figuratively) separation from the life (Salvation) of God forever by dying without first experience death to self to receive His gift of Salvation*)⁴ yang artinya secara harafiah adalah kematian kekal. Inilah pertama kali bahwa kata mati muncul dalam sejarah perjalanan manusia sebagaimana tertulis dalam Kejadian 2:16-17: “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Adam dan Hawa tidak taat akan perintah Tuhan, ini berawal dari ketidakpercayaan mereka terhadap firman Tuhan, mereka lebih mendengarkan suara Iblis sehingga mereka tergoda dan mengambil sebuah tindakan untuk tidak taat kepada Tuhan, dan pada saat itulah dosa masuk dalam sejarah kehidupan manusia.⁵

Allah adalah Tuhan yang Maha Adil, Ia pasti akan menghukum setiap pelanggaran dan dosa, apalagi sebelumnya Ia sudah berfirman tentang itu, maka pasti Allah akan melakukan apa yang sudah difirmankan-Nya, bahwa manusia akan mati. Memang pada saat itu manusia tidak langsung mati secara jasmani tetapi pasti manusia akan mati karena dosa dan yang terjadi pada saat itu adalah bahwa manusia mengalami kematian secara rohani, mengalami keterpisahan dengan hadirat Tuhan, berbeda ketika mereka belum jatuh dalam dosa, ada hubungan dan persekutuan yang indah antara manusia dengan Allah di taman Eden.⁶ Tetapi karena dosa masuk maka manusia terusir dari hadapan Allah, terusir dari taman Eden.

Sejak dosa masuk dalam dunia, maka bermunculan berbagai penyakit dalam kehidupan manusia dan umur manusia semakin lama semakin pendek. Ada banyak cara bagi manusia dalam kematiannya: ada yang mati karena peperangan, akibat berbagai macam penyakit, ada yang mati dalam keadaan tenang, tetapi ada juga yang mati dengan mengalami sesuatu penyakit yang menyakitkan serta mengalami penderitaan yang amat sangat, misalnya mengalami penyakit yang sulit disembuhkan dan itu membuatnya menderita. Oleh karena hal-hal tersebut di atas, ada orang-orang yang berpikiran pendek dan putus asa sehingga ia ingin cepat-cepat mati dan minta pertolongan medis untuk dilakukan

¹ Arum Sutrisni Putri, “Puisi Aku Chairil Anwar,” <https://www.kompas.com>.

² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, Cetakan 2. (Jakarta: LAI, 2017).

³ Bible Hub, “Software Alkitab: Strong’s Concordance.”

⁴ Bible Hub, “Software Alkitab: HELPS Word-Studies,” n.d.

⁵ Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, “Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).

⁶ *Ibid.*

eutanasia yang akan mempercepat proses kematian karena penyakitnya yang tak kunjung sembuh sehingga ia mengalami penderitaan yang sangat akibat sakit penyakitnya. Permintaan seperti itu bisa juga datang dari keluarga pasien karena melihat penderitaan yang dialami oleh pasien akibat sakit yang dideritanya dan meminta bantuan medis untuk mengakhiri penderitaannya itu dengan melakukan eutanasia atau juga yang disebut dengan suntik mati.⁷

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang sudah ada, seperti: Eutanasia dalam Perspektif Hukum Islam;⁸ Analisis Yuridis Terhadap Suntik Mati (*Euthanasia*) Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana.⁹ Kedua penelitian yang sudah dipublikasi tersebut melihat eutanasia dari perspektif hukum Islam dan hukum pidana, Adapun penelitian yang dilakukan dari kalangan Kristen seperti: Praktek Euthanasia Suatu Studi Ditinjau Dari Sudut Etika Kristen,¹⁰ yang membahas eutanasia dari sisi etika Kristen yang dikaitkan dengan nilai kebebasan ketika penderitaan dialami. Sedangkan penelitian penulis lakukan adalah mengkaji eutanasia dari perspektif Alkitab, suatu pandangan Kristen berbasis kajian Biblikal, dimulai dari dosa pertama kali masuk dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka penulis akan menggali dan mengkaji tentang eutanasia apakah dapat dibenarkan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, sehingga dengan demikian orang Kristen tahu bagaimana eutanasia ini, dan tahu bagaimana bersikap jika menghadapi situasi yang berhubungan dengan eutanasia.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi pustaka, penulis mendalami pendapat pakar dalam hal eutanasia dan melakukan kajian biblikal yaitu suatu kajian yang berhubungan dengan bible,¹¹ atau Alkitab untuk mendapatkan pandangan mengenai kematian secara umum, dan juga yang berhubungan dengan eutanasia. Penulis juga membaca dan menggali sumber dari jurnal-jurnal yang terpublikasi serta juga literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Penulis mengobservasi pengertian eutanasia, bentuk-bentuk eutanasia, apa yang melatar belakangi seseorang mengajukan tindakan eutanasia lalu bagaimana perspektif Alkitab terhadap masalah tersebut. Hasil dari pembahasan dipaparkan dengan metode deskriptif dengan kajian yang penulis sebutkan di atas sehingga didapat kesimpulan yang dapat menjawab masalah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Cara Orang Mati

Di dalam Alkitab tertulis secara jelas yang menegaskan bahwa semua manusia akan mati, dan ini diakibatkan oleh ketidaktaatan manusia pertama akan perintah Tuhan sehingga manusia terpisah dan terusir dari hadirat Allah yang pada akhirnya manusia akan menemui kematiannya (Kej. 2:17), dan setelah itu menghadapi penghakiman Allah. Pada umumnya cara terjadinya sebuah kematian ada tiga,

⁷ Indah Fitrah Yani, "Euthanasia (Suntik Mati), Ketika Memilih Kematian Untuk Mengakhiri Penyakit," <https://Hellosehat.Com>.

⁸ Nurul Fahmi, "Euthanasia Dalam Perspektif Hukum Islam," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* (2020).

⁹ Harry Murty, Ariella Gitta Sari, and Irham Rahman, "Analisis Yuridis Terhadap Suntik Mati (Euthanasia) Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana," *Transparansi Hukum* (2020).

¹⁰ Banuara H. Simanjuntak, "Praktek Euthanasia Suatu Studi Ditinjau Dari Sudut Etika Kristen," *Jurnal Teologi STPK Medan* Vol. 6 No. 2 (2022). <https://ejournal.stpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/41>

¹¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://Kbbi.Lektur.Id/Biblikal>.

yaitu: Pertama, *Orthothanasia*, adalah merupakan suatu kematian yang terjadi karena proses alamiah, seperti kematian akibat usia yang sudah lanjut; Kedua, *Dysthanasia*, suatu kematian yang terjadi oleh karena sesuatu yang tidak wajar, seperti kematian karena pembunuhan; Ketiga, *Euthanasia*, suatu kematian yang terjadi dengan pertolongan atau tidak dengan pertolongan dokter.¹² Untuk lebih lanjut peneliti akan menguraikan eutanasia berikut di bawah ini.

Pengertian Eutanasia

Kata *eutanasia* berasal dari bahasa Yunani “*eu*” yang berarti baik dan “*thanatos*” yang berarti kematian. *Eutanasia* dapat diartikan sebagai kematian yang baik atau mudah.¹³ Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa *eutanasia* adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengakhiri hidup seseorang dengan maksud menghilangkan penderitaannya.¹⁴ Kata *thanatos* ini dipakai di dalam Perjanjian Baru yang berarti mati atau kematian.

Secara umum eutanasia terbagi dalam dua bentuk yaitu eutanasia aktif, mencabut nyawa untuk menghindari penderitaan dan eutanasia pasif artinya membiarkan mati agar tidak menderita lagi.¹⁵ Dan eutanasia aktif dan eutanasia pasif juga dapat di jabarkan menjadi beberapa bentuk. Menurut Soeprono sebagaimana dikutip Tjandra Sridjaja Pradjonggo, membagi eutanasia empat bentuk yaitu: Pertama, Eutanasia sukarela adalah suatu tindakan di mana pasien meminta dan memberi izin atau persetujuan untuk menghentikan atau meniadakan perawatan yang akan memperpanjang hidup; Kedua, Eutanasia terpaksa adalah merupakan praktik pembiaran terhadap pasien sehingga ia mati tanpa sepengetahuannya sebelumnya, Adapun tindakan yang dilakukan adalah dengan cara menghentikan atau meniadakan perawatan yang bertujuan memperpanjang hidup; Ketiga, *Mercy Killing* sukarela (*Voluntary Mercy Killing*), suatu tindakan di mana pasien mengetahui dan memberikan persetujuan supaya diambil tindakan yang akan menyebabkan pasien mengalami kematian; Keempat, *Mercy Killing* terpaksa (*Involuntary Mercy Killing*) adalah merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan tanpa sepengetahuan pasien untuk mempercepat kematian.¹⁶

Eutanasia pasif sering digambarkan sebagai membiarkan seseorang mati. "Membiarkan mati" adalah frasa operatif karena ini lebih tentang kurangnya tindakan daripada mengambil tindakan. Ini dapat digambarkan sebagai "berhenti atau tidak memulai perawatan medis untuk membuat seseorang tetap hidup, seperti pemasangan pada respirator atau pemberian makanan dan air melalui selang." Eutanasia aktif, di sisi lain, melibatkan tindakan yang "menyebabkan kematian orang sakit tanpa partisipasi orang itu." Eutanasia aktif, yang selalu melibatkan orang lain selain pasien yang benar-benar melakukan tindakan.¹⁷ Baik eutanasia pasif maupun eutanasia aktif mengakibatkan kematian pada seseorang, hanya yang membedakannya adalah ada atau tidaknya bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk mengalami kematian.

¹² Louisa Yesami Krisnalita, “Euthanasia Dalam Hukum Pidana Indonesiadan Kode Etik Kedokteran,” *Binamulia Hukum* Vol 10 (2021).

¹³ Yani, “Euthanasia (Suntik Mati), Ketika Memilih Kematian Untuk Mengakhiri Penyakit.”

¹⁴ Kevin Adrian, “Euthanasia, Ketika Mengakhiri Hidup Dianggap Sebagai Jalan Keluar,” <https://Alodokter.Com>.

¹⁵ Ferry Simanjuntak, “Etika: Isu-Isu Seksual, Medis Dan Keluarga,” in *Diktat Kuliah Program Pasca Sarjana Stratum Dua (S2) Program Studi Teologi* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2019).

¹⁶ Tjandra Sridjaja Pradjonggo, “Suntik Mati (Euthanasia) Ditinjau Dari Aspek Hukum Pidana Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2016).

¹⁷ Jennifer Fecio McDougall and Martha Gorman, *Euthanasia, A Reference Handbook, Second Edition* (California: ABC-CLIO, Inc, 2008).

Dalam bunuh diri yang dibantu, pasien terlibat. Selain mengambil keputusan untuk mati, pasien turut serta dalam tindakan tersebut. Sesuai dengan istilah, seseorang membantu pasien dalam mengambil tindakan untuk mengakhiri hidup. Jika orang yang membantu adalah seorang dokter, tindakan itu disebut bunuh diri yang dibantu dokter. Dalam beberapa kasus, orang yang membantu adalah orang awam yang bersimpati pada keinginan orang tersebut untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Orang yang telah memilih untuk mati sebenarnya melakukan tindakan terakhir, atau tindakan yang pada akhirnya mengakibatkan kematian.¹⁸

Pro Kontra Eutanasia

Pada umumnya pro dan kontra tentang eutanasia dalam kehidupan bermasyarakat dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu: Pertama, kelompok masyarakat yang kontra dengan tindakan eutanasia, dan dengan tegas menyatakan ketidaksetujuan mereka dengan tindakan eutanasia di Indonesia. Adapun alasan yang dikemukakan adalah bahwa eutanasia merupakan tindakan bunuh diri, mengakhiri hidup diri sendiri, yang pada dasarnya tindakan tersebut dilarang oleh seluruh agama. Eutanasia dianggap sebagai tindakan pembunuhan secara terselubung dan jelas bahwa itu merupakan suatu tindakan melanggar hukum; kedua, kelompok masyarakat yang pro dengan tindakan eutanasia dan dengan tegas menyatakan bahwa persetujuan mereka dengan diterapkannya eutanasia.

Adapun alasan yang dikemukakan adalah bahwa eutanasia merupakan hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu/manusia untuk menentukan pilihan dalam hidupnya termasuk memilih hak untuk hidup maupun mati yang keduanya memiliki kedudukan yang sama. Guna memperkuat alasan dari kelompok ini adalah karena tindakan eutanasia merupakan permohonan atau keinginan dari pemohon eutanasia sendiri.¹⁹

Eutanasia di Negara lain dan di Indonesia

Meskipun telah terjadi pro dan kontra terkait masalah eutanasia, ada beberapa negara yang melegalkan suatu tindakan eutanasia, seperti:²⁰ Pertama, Belgia, sebuah negara di Eropa ini mengizinkan bantuan bunuh diri dengan dilakukan tindakan eutanasia bagi pasien yang mengalami penderitaan yang tidak tertahankan, dan diprediksi tidak akan mengalami pemulihan. Jika pasien yang mengajukan eutanasia tetapi tidak berpenyakit parah, ada masa tunggu selama tiga puluh hari sebelum tindakan tersebut dapat dilakukan. Negara ini tidak melakukan pembatasan usia untuk dapat mengajukan permohonan, yang pasti mereka harus menderita penyakit mematikan guna mendapatkan persetujuan; Kedua, Luksemburg, di negara ini Tindakan eutanasia merupakan sesuatu yang legal bagi orang dewasa di mana kondisi pasien tidak dapat disembuhkan dan ia mengalami penderitaan yang tiada henti sehingga tidak mungkin mengalami pemulihan. Ketiga, Kanada, negara ini memberikan ijin bagi tindakan eutanasia, bunuh diri dengan bantuan bagi orang dewasa yang menderita karena penyakit yang tidak dapat dipulihkan.

Keempat, Kolumbia, negara di Amerika latin ini mengizinkan eutanasia. Pasien kanker terminal dapat mengajukan tindakan eutanasia. Dan ini sudah dijalankan sejak tahun 2015; Kelima, Negara bagian Victoria, Australia, mengizinkan eutanasia bagi penduduk Victoria yang memenuhi persyaratan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Murty, Sari, and Rahman, "Analisis Yuridis Terhadap Suntik Mati (Euthanasia) Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana."

²⁰ Ayu Luthfia Azanella, "Apa Itu Euthanasia Dan Negara Mana Saja Yang Melegalkan?," <https://www.kompas.com>.

untuk mendapatkan persetujuan hukum. Pasien haruslah orang yang telah dewasa dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, dan pasien mengalami penderitaan dan harapan hidupnya kurang dari enam bulan, atau 12 bulan jika menderita penyakit *neurodegenerative*; keenam, Perancis, negara ini mengizinkan di mana seseorang dapat meminta untuk dibijs dalam sampai mereka meninggal, diperbolehkan di Prancis, tetapi kematian dengan bantuan tidak diperbolehkan, dan ketuju, Selandia baru, menjadi negara yang baru melegalkan eutanasia karena didukung oleh mayoritas rakyat.²¹

Perdebatan di kalangan masyarakat tentang eutanasia adalah karena satu pihak menganggap bahwa ini adalah hak asasi yang dimiliki manusia di mana di dalamnya termasuk hak untuk menentukan kapan ia ingin mati, sementara yang lain menganggap bahwa ini bertentangan dengan ajaran agama dan malah dianggap melanggar hak asasi manusia.

Sebagai negara yang berfalsafah Pancasila di mana Pancasila merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia, sangat menghargai hak-hak asasi manusia sehingga Tindakan eutanasia adalah bertentangan dengan pandangan hidup bangsa Indonesia, selain menyangkit masalah kedokteran, ini juga berkaitan dengan masalah hukum di mana eutanasia dianggap sebagai perbuatan yang melawan hukum, yaitu menghilangkan nyawa orang lain.²²

Dalam hal eutanasia aktif, yang melakukan Tindakan ini dapat diancam pidana pasal 338 KUHP, yaitu Tindakan pembunuhan; pasal 334 tentang pembunuhan yang dilakukan atas permintaan si korban; pasal 340, suatu pembunuhan berencana dan pasal 345, bantuan kepada seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Dalam hal eutanasia pasif, yang melakukan Tindakan ini dapat diancam pasal 351 KUHP, di mana terjadi pelanggaran terhadap orang yang membutuhkan bantuan pertolongan; pasal 306, meninggalkan orang lain yang membutuhkan pertolongan; dan juga pasal 304.

Tenaga medis atau dokter yang melakukan tindakan eutanasia ini dapat diancam pasal 57 KUHP; pasal 56; pasal 55 tentang ikut turut serta dalam melakukan tindak pidana, dikarenakan tindakan medis yang diberikan oleh dokter atau tenaga media atau pula dilakukan secara Bersama. Perbuatan ikut turut serta dalam Tindakan pidana dapat dinyatakan di mana dalam terjadinya pidana tersebut terdapat pentertaan orang lain atau beberapa orang, dan sampai saat ini masalah eutanasia masih menjadi perdebatan baik di kalangan para dokter,²³ maupun di kalangan hukum. Meskipun sempat ada yang mencoba mengajukan eutanasia melalui jalur hukum dan setelah melalui beberapa persidangan, hakim menolak mengabulkan permohonan yang dilakukan oleh seorang pasien yang mengalami kelumpuhan akibat sakit kronis, meskipun dari pihak keluarga sudah memberikan persetujuan untuk Tindakan tersebut.²⁴

Permohonan untuk Mati dan Kasus Bunuh diri dalam Alkitab

Kasus pembunuhan merupakan suatu peristiwa yang dengan mudah didapatkan dalam Alkitab, bahkan dari sejak awal Kitab kejadian peristiwa pembunuhan terjadi di mana seorang kakak tega membunuh adiknya, dan ini merupakan pembunuhan pertama kali yang terjadi di dunia ini.²⁵ Meskipun dalam Perjanjian Lama belum ada suntik mati yang biasanya dilakukan terhadap tindakan eutanasia, tetapi esensi dari eutanasia itu sendiri yang berupa permohonan untuk mendatangkan kematian segera

²¹ Susana Vera, "5 Negara Yang Legalkan Praktik Eutanasia," <https://www.cnnindonesia.com>.

²² Krisnalita, "Euthanasia Dalam Hukum Pidana Indonesiadan Kode Etik Kedokteran."

²³ Azanella, "Apa Itu Euthanasia Dan Negara Mana Saja Yang Melegalkan?"

²⁴ Muhammad Yasin and Aida Mardhatillah, "Euthanasia Di Indonesia, Masalah Hukum Dari Kisah-Kisah Yang Tercatat," <https://www.hukumonline.com>.

²⁵ Rita Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian*, Cetakan 1. (Malang: ISCS Publishing House, 2018).

dan upaya bunuh diri bukanlah suatu kasus yang tidak ada dalam Alkitab, seperti: Pertama, Saul, adalah seorang raja pertama dari bangsa Israel, ia dari keturunan Benyamin yang dijadikan raja oleh Tuhan karena desakan rakyat yang menginginkan mereka dipimpin oleh seorang raja sebagaimana bangsa-bangsa lain, dan mereka tidak ingin dipimpin oleh Allah sendiri secara langsung. Lalu atau perintah Tuhan Samuel mengurapi Saul. Dalam perjalanannya Saul tidak mengikuti perintah Tuhan sehingga Tuhan menolak dia dan Tuhan telah memilih seorang dari keturunan Isai untuk menggantikan Saul.

Dalam suatu pertempuran di mana bangsa Israel terdesak hebat, yang menewaskan anak-anak Saul yaitu: Yonatan, Abinadab dan Malkisua (1 Sam. 31:2). Sedangkan Saul sendiri terluka parah, ia berkata kepada bujang pembawa senjatanya dan memerintahkan untuk menikam Saul sebab bagi Saul lebih baik mati di tangan bujangnya daripada ia diperlakukan tidak baik oleh musuhnya dan pada akhirnya akan ditikan dan mati juga. Tetapi bujangnya menolak sebab ia sangat segan dan menghormati Saul, hingga pada akhirnya Saul melakukan Tindakan bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya sendiri ke atas pedangnya (1 Sam. 31:4).

Permohonan atau lebih tepat perintah Saul untuk mendapat kematian dengan bantuan orang lain dapat dikatakan suatu permohonan eutanasia pada zaman sekarang ini, tetapi pada akhirnya karena permohonannya ditolak, Saul melakukan perbuatan bunuh diri, dilakukan oleh diri sendiri untuk mendapatkan kematian; Kedua, Ahitofel adalah seorang penasihat pada raja Daud, tetapi ketika Absalom memberontak terhadap Daud dan menjadi raja, maka Ahitofel menyebrang dan berpihak kepada Absalom. Selain sebagai penasihat Ahitofel adalah kakek dari Batsyeba, di mana Batsyeba anak Eliam (2 Sam. 11:3), dan Eliam sendiri adalah anak Ahitofel.

Ketika Absalom meniduri gundik-gundik ayahnya, Daud, itu adalah nasihat yang keluar dari Ahitofel. Pada sekali waktu ada nasihat Ahitofel yang tidak digubris oleh Absalom, malah ia lebih mengikuti nasihat Husai, yang disusupkan Daud seolah-olah hendak membantu Absalom, Ahitofel merasa kesal dan ketika ia pulang, ia menggantung diri dan mati di rumahnya; (3) Elia, seorang nabi Tuhan yang banyak melakukan mujizat, tetapi ketika ia mengalami kelelahan luar biasa sehabis melawan empat ratus lima puluh nabi-nabi Baal utusan raja Ahab di gunung Karmel. Elia menghadapinya seorang diri saja dan kemudian nabi-nabi Baal itu dikalahkan Elia dengan pertolongan Tuhan dan nabi-nabi itu habis ditumpasnya (1 Raj. 18:20-40).

Elia yang mengalami kelelahan sehabis peristiwa itu, merasa sangat ketakutan hanya karena ancaman seorang Izebel, isteri Ahab, sehingga ia pergi menyelamatkan diri ke daerah yang lain (1 Raj.19:3). Dalam kesedirian dan keputus asaannya di padang gurun ia memohon kepada Tuhan untuk mencabut nyawanya karena menganggap diri tidak berguna. Dari perspektif sekarang ini apa yang lakukan oleh nabi Elia adalah bentuk permohonan eutanasia di mana di dalam keputusasaan ia meminta pihak lain dalam hal ini Tuhan untuk mengakhiri hidupnya; (4) Yudas Iskariot, salah satu murid Yesus yang telah menjual dan menyerahkan Yesus sehingga pada akhirnya Yesus disalibkan dan mati. Yudas yang merasa menyesal atas tindakannya itu lalu ia mengambil keputusan untuk gantung diri dan mati.

Perspektif Alkitab

Eutanasia sebagaimana telah dijelaskan di atas, terbagi dalam dua kategori, yakni: eutanasia aktif dan eutanasia pasif. Dalam perspektif teologis yang berlandaskan Alkitab, eutanasia aktif dianggap sebagai suatu perbuatan yang dilakukan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, terutama dalam hal kedaulatan Allah atas hidup manusia. Ada beberapa alasan yang menunjukkan bahwa eutanasia aktif tersebut tidak sesuai dengan Alkitab, yaitu: pertama, Manusia tidak mempunyai hak moral untuk melakukan pembunuhan. Alkitab dengan jelas memerintahkan “Jangan membunuh” (Kel. 20:13). Yang

berdaulat atas hidup dan matinya manusia adalah hanya Allah sendiri (Ul. 32:39). Dalam eutanasia aktif manusia menjadikan dirinya berhak seperti Allah, dan ini merampas hak kedaulatan Allah akan hidup manusia. Hanya Allah saja yang berhak menentukan waktu bagi seseorang untuk mati. Tuhan yang memberi, Tuhan juga yang mengambil (Ay. 1:21).²⁶ Tuhanlah yang memberi manusia kehidupan dan Tuhan pula yang mengambil hidup manusia sehingga manusia masuk pada kematian. Dan ini adalah hukuman yang diberikan Allah atas ketidaktaatan Adam yang jatuh dalam dosa.

Kedua, Pada umumnya tindakan eutanasia yang dilakukan terhadap orang yang kondisi penyakitnya yang parah sehingga kecil kemungkinan dapat sembuh Kembali, sehingga ia sangat menderita, mendasarkan Tindakan tersebut karena rasa iba dan kasihan atas penderitaannya, dan ingin melepaskan penderitaan tersebut dengan jalan melakukan eutanasia. Alasan ini kurang dapat diterima karena Tuhan tidak mengizinkan suatu maksud yang baik namun dilakukan dengan cara yang menyimpang dari kebenaran Alkitabiah (Bdk. 1 Taw. 13:1-24). Ada kemungkinan di balik alasan karena kasihan itu ada pertimbangan-pertimbangan yang lain seperti dari pihak keluarga yang jika pasien itu terus menerus dirawat maka akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit yang pada akhirnya akan mati juga. dan juga dari pihak dokter yang merawatnya di mana mereka harus memberi perhatian dan waktu untuk merawatnya yang hasilnya sudah dapat diprediksi bahwa pasien akan mati.

Ketiga, Tuhan dapat mengajar melalui penderitaan. Tujuan eutanasia adalah menghindari penderitaan yang berkelanjutan, padahal penderitaan yang terjadi bukan sesuatu yang harus dihindari tetapi disyukuri sebab bisa menjadi suatu alat di tangan Tuhan untuk menyatakan rencana-Nya (Bdk. Ay. 1:21; 23:10). Dalam Alkitab kisah Ayub dapat menjadi refleksi bagi mereka yang karena penderitaannya lalu memutuskan Tindakan bunuh diri ataupun eutanasia. Dari apa yang dialami oleh Ayub, situasi dan kondisinya yang mengalami penderitaan yang luar biasa, seluruh anak-anaknya mati sekaligus, ternak-ternaknya habis dirampasi, hampir semua penjaga-penjaganya mati dibunuh dan hanya disisakan satu orang untuk melapor, lalu Ayub ditimpa barah busuk dari ujung kepala sampai telapak kakinya. Bahkan istrinya pun tidak tahan dengan situasi dan kondisi seperti yang dialami dan ia menyuruh Ayub untuk mengutuki Tuhan lalu ambil tindakan untuk mati, (Ay. 2:9), bisa mati karena bunuh diri atau bisa juga mati dengan meminta siapa saja untuk mengakhiri hidupnya yang sekarang dikenal dengan sebutan eutanasia. Tetapi Ayub mencoba bertahan dan ia tetap percaya kepada Tuhannya. Dan pada akhirnya Ayub bisa melewati itu semua dan Allah memulihkan Ayub. Ia mempunyai anak-anak sepuluh orang sama seperti sebelumnya, dan Allah memberkati Ayub secara luar biasa melebihi harta miliknya semula.

Keempat, kehidupan manusia lebih berharga dari harta. Dalam Matius. 6:25: “Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian? Eutanasia pasif suatu kematian yang diakibatkan oleh penghentian tindakan medis,²⁷ dapat berarti membiarkan kematian,²⁸ dan terbagi menjadi dua kategori, yaitu euthanasia pasif tidak alami dan euthanasia pasif alami.²⁹ Yang dimaksud dengan eutanasia pasif tidak alami adalah membiarkan pasien mati dengan sengaja dengan tidak memberikan sarana alami untuk dapat mempertahankan hidupnya. Adapun sarana alami adalah

²⁶ Simon Simon and Arieas Chijaya, “Refleksi Alkitab Tentang Hukuman Kebiri Bagi Pelaku Kejahatan Seksual,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 106–124.

²⁷ Simanjuntak, “Praktek Euthanasia Suatu Studi Ditinjau Dari Sudut Etika Kristen.”

²⁸ Simanjuntak, “Etika: Isu-Isu Seksual, Medis Dan Keluarga.”

²⁹ *Ibid.*

cara mempertahankan hidup yang wajar seperti memberi makanan, air dan udara, sebab jika hal ini yang terjadi maka seperti membiarkan pasien mati, dan ini secara etis dan moral adalah sesuatu yang salah.³⁰ Dan ini adalah suatu pembunuhan karena berakibat langsung pada kematian orang.

Sedangkan eutanasia pasif alami adalah membiarkan pasien mati atau mengizinkan kematian tanpa memberikan sarana yang tidak alami kepada pasien sehingga berakibat tidak langsung pada kematian.³¹ Menurut Norman Geisler, euthanasia pasif yang wajar adalah euthanasia pasif yang meninggalkan alat pendukung hidup yang tidak wajar,³² Pasien tidak dibantu oleh mesin atau alat-alat seperti jantung buatan, mesin ginjal dan lain-lain, tindakan seperti ini tidak dapat disalahkan menurut etika Kristen karena Tuhan menetapkan waktu bagi setiap manusia untuk mati (Ibr. 9:27; Pkh. 3:2). Dengan memberikan mesin atau alat kepada pasien yang secara wajar seharusnya mati supaya ia dapat bertahan hidup, itu berarti menolak kematian secara wajar yang sudah menjadi ketetapan Tuhan, menolak kedaulatan Tuhan atas kematian. Memberikan alat atau mesin kepada pasien akan membuat hidup pasien pada akhirnya bergantung pada mesin dan ini adalah tindakan yang tidak etis karena memperhamba manusia kepada sebuah mesin. Sebab sesungguhnya yang berdaulat atas kehidupan manusia adalah Allah dan bukan mesin.

Kesimpulan

Eutanasia adalah suatu tindakan untuk meringankan penderitaan pasien dan itu berdampak pada kematian sehingga dengan melakukan eutanasia, orang tersebut dipercepat kematiannya sehingga tidak lagi harus mengalami penderitaan yang berkelanjutan dari sakit penyakit yang ia idap. Secara yuridis tindakan eutanasia atas permintaan pasien atau pihak keluarga tidak dapat dibenarkan di wilayah hukum Indonesia karena itu adalah suatu tindakan pembunuhan. Dalam perspektif teologis, tindakan eutanasia aktif dan eutanasia pasif tidak alami adalah suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, firman Tuhan. Sedangkan untuk kasus eutanasia pasif alami yaitu tidak memberikan mesin atau alat-alat sehingga pasien yang seharusnya sudah mati secara wajar tetapi dapat bertahan hidup dengan mesin sehingga hidupnya tergantung kepada mesin dan bukan di tangan Allah. Hal ini dapat dibenarkan secara etika kekristenan karena hidup dan mati manusia sudah ditentukan Allah.

Referensi

- Adrian, Kevin. "Euthanasia, Ketika Mengakhiri Hidup Dianggap Sebagai Jalan Keluar." *Https://Alodokter.Com*.
- Azanella, Ayu Luthfia. "Apa Itu Euthanasia Dan Negara Mana Saja Yang Melegalkan?" *Https://Www.Kompas.Com*.
- Bible Hub. "Software Alkitab: HELPS Word-Studies," n.d.
- . "Software Alkitab: Strong's Concordance."
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).
- Fahmi, Nurul. "Euthanasia Dalam Perspektif Hukum Islam." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* (2020).
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu. Literature SAAT*. Malang, 2000.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu, Literature SAAT* (Malang, 2000).

- Krisnalita, Louisa Yesami. "Euthanasia Dalam Hukum Pidana Indonesiadan Kode Etik Kedokteran." *Binamulia Hukum* Vol 10 (2021).
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Cetakan 2. Jakarta: LAI, 2017.
- McDougall, Jennifer Fecio, and Martha Gorman. *Euthanasia, A Reference Handbook, Second Edition*. California: ABC-CLIO, Inc, 2008.
- Murty, Harry, Ariella Gitta Sari, and Irham Rahman. "Analisis Yuridis Terhadap Suntik Mati (Euthanasia) Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana." *Transparansi Hukum* (2020).
- Pradjonggo, Tjandra Sridjaja. "Suntik Mati (Euthanasia) Ditinjau Dari Aspek Hukum Pidana Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2016).
- Putri, Arum Sutrisni. "Puisi Aku Chairil Anwar." <https://www.kompas.com>.
- Simanjuntak, Banuara H. "Praktek Euthanasia Suatu Studi Ditinjau Dari Sudut Etika Kristen." *Jurnal Teologi STTPK Medan* 6 No. 2 (2022).
- Simanjuntak, Ferry. "Etika: Isu-Isu Seksual, Medis Dan Keluarga." In *Diktat Kuliah Program Pasca Sarjana Stratum Dua (S2) Program Studi Teologi*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2019.
- Simon, Simon, and Arieas Chijaya. "Refleksi Alkitab Tentang Hukuman Kebiri Bagi Pelaku Kejahatan Seksual." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 106–124.
- Vera, Susana. "5 Negara Yang Legalkan Praktik Eutanasia." <https://www.cnnindonesia.com>.
- Wahyu, Rita. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian*. Cetakan 1. Malang: ISCS Publishing House, 2018.
- Yani, Indah Fitrah. "Euthanasia (Suntik Mati), Ketika Memilih Kematian Untuk Mengakhiri Penyakit." <https://helohehat.com>.
- Yasin, Muhammad, and Aida Mardhatillah. "Euthanasia Di Indonesia, Masalah Hukum Dari Kisah-Kisah Yang Tercatat." <https://www.hukumonline.com>.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia." <https://kbbi.lektur.id/biblikal>.